

Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai *Madura Niskala* Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas

Ahmad Rifai¹, Anas Ahmadi², Ririe Rengganis³

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Article history:

Accepted: 24 Juni 2022

Publish: 2 August 2022

Keywords:

studi gender,
maskulinitas,
kumpulan esai-esai

Article Info

Article history:

Accepted: 24 Juni 2022

Publish: 2 August 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maskulinitas yang terdapat dalam kumpulan esai-esai Indonesia, *Madura Niskala*. Secara spesifik, tujuannya terbagi menjadi 3, yaitu (1) bagaimana maskulinitas tanggung jawab laki-laki Madura dalam kumpulan esai-esai *Madura Niskala* ditinjau dari perspektif maskulinitas, (2) bagaimana maskulinitas kegagahan laki-laki Madura dalam kumpulan esai-esai *Madura Niskala* ditinjau dari perspektif maskulinitas, dan (3) bagaimana maskulinitas harga diri laki-laki Madura dalam kumpulan esai-esai *Madura Niskala* ditinjau dari perspektif maskulinitas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi maskulinitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemaparan data secara naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mereduksi data, menginterpretasi data, mendeskripsikan data, dan memverifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas laki-laki Madura direpresentasikan dalam beberapa aspek yakni laki-laki yang berperilaku maskulin adalah laki-laki yang bertanggung jawab, harga diri, dan gagah.

Abstract

This study aims to describe the masculinity contained in the collection of Indonesian essays, *Madura Niskala*. Specifically, the objectives are divided into 3, namely (1) how the responsible masculinity of Madurese men in the collection of *Madura Niskala* essays is viewed from the perspective of masculinity, (2) how the masculinity of the valor of Madurese men in the collection of *Madura Niskala* essays is reviewed. from the perspective of masculinity, and (3) how the masculinity of self-esteem of Madurese men in the collection of *Madura Niskala* essays is viewed from the perspective of masculinity. The theory used in this research is the study of masculinity. The method used is descriptive qualitative which focuses on the presentation of the data in a narrative manner. The data collection technique used is literature study. The data analysis technique was carried out in several steps, namely identifying data, classifying data, reducing data, interpreting data, describing data, and verifying data. The results showed that the masculinity of Madurese men is represented in several aspects, namely men who behave masculine are men who are responsible, self-respect, and dashing.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Ahmad Rifai

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

ahmadrifai.20008@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu pekerjaan yang melibatkan pikiran, perasaan, dan imajinasi yang nantinya dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat di tuangkan melalui media yang di inginkan. Sastra tidak lepas dari sebuah imajinasi dari setiap pengarang yang sifatnya fiktif, sastra juga berperan untuk memfasilitasi setiap pemikiran yang nantinya dituangkan kedalam bentuk lisan maupun tulisan. Sastra merupakan hasil dari sebuah kreativitas dan produktivitas pengarang yang memiliki nilai dan rasaestetis serta mencerminkan realitas sosial masyarakat. Menurut Darma (2021) berpendapat bahwa ruang lingkup sastra *literature* adalah kreativitas penciptaan, sedangkan ruang lingkup studi sastra *literary studi literary studies* adalah ilmu dengan sastra sebagai objeknya.

Menurut Ozdemir (1999:33) mendefinisikan sastra adalah sebagai cabang seni yang

bertujuan untuk menceritakan perasaan dan pikiran, manusia dan kehidupan masyarakat secara efektif, indah, dan mencolok. Sastra yang tidak dapat dipikirkan secara terpisah dari kehidupan manusia dan masyarakat, adalah berbagi pengalaman dalam kehidupan manusia melalui teks sastra.

Sastra dijadikan sebagai sebuah wadah penuangan sebuah cerita kehidupan manusia yang didalamnya terdapat sebuah perasaan, gagasan yang efektif bernuansa keindahan serta memiliki corak yang sangat khas. Cerita pendek sebagai sebuah karya sastra yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan sebagainya yang keseluruhannya bersifat imajinatif. Sastra dijadikan sebagai suatu sarana untuk memperoleh sebuah pengetahuan tentang manusia, dan hidupnya, serta pengalaman unik dan nilai keindahan.

Menurut Welles & Warren, (1963:94) sastra merupakan sarana transmisi dan ekspresi nilai budaya dan sosial; Sastra adalah intuisi sosial yang menggunakan Bahasa mediumnya, karya sastra kreasi sosial mempresentasikan kehidupan, dan kehidupan pada umumnya merupakan realitas sosial, meskipun dunia alami atau dunia batin.

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu karya sastramenyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dan imajinatif pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam karya sastra. Sastra dan kenyataan hidup memang tidak bisa dipisahkan.

Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan *action* untuk mencapai hasrat *apettitus* yang diinginkan (Ahmadi, 2019:49). Sebuah sarana yang digunakan oleh sastrawan untuk melukiskan keadaan ataupun peristiwa menggunakan bahasa yang indah dalam menyampaikannya, keindahan sastra bukan hanya ditentukan oleh keindahan kalimatnya saja melainkan dari substansi cerita dalam suatu karya sastra. Sastra bentuk dari dunia imajinasi dan suatu proses kreativitas sang pengarang, karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada pada lingkungan sekitarnya. Sastra merupakan suatu ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya.

Selain perempuan, laki-laki sebagai sebuah objek yang menarik untuk dibicarakan, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam bentuk karya sastra. Cerita pendek, salah satu karya fiksi yang juga mengangkat persoalan yang terjadi pada laki-laki sebagai akibat benturan antara feminisme dan maskulinitas dalam suatu masyarakat. Studi maskulinitas lawan tanding dari studi feminisme yang kedua membahas persoalan yang ada pada laki-laki maupun perempuan.

Maskulinitas merupakan hal-hal yang dialami, dilakukan dan ditantang oleh laki-laki maskulinitas ialah studi gender yang dapat dikenali secara sosial. Studi maskulinitas menepatkan emosi dalam individu laki-laki tanpa mengacu pada hal laki-laki tidak mempunyai perasaan. Studi maskulinitas berkaitan dengan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam hal sosial budaya. Laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama dalam konteks gender. Dalam hal ini, maskulinitas adalah untuk mendefinisikan dirinya melalui ideal ketampanan jantan yang melambangkan kebajikan. Laki-laki harus dapat menunjukkan kejantannya dalam hal kejantanan yang sehat dan positif seperti kuat, bertanggung jawab, jujur, baik hati, sehat secara seksual, tidak melakukan kejantanan dan penindasan terhadap perempuan.

Maskulinitas berkaitan dengan tubuh serta konstruksinya dapat membingkai prespektif manusia tentang gender dan menetapkannya hingga generasi-generasi mendatang. Mengelaborasi hal ini melalui konsep yang disebut dengan *true masculinity* (Connell, 2005:45). *True masculinity* yang dimaksud ialah sebagai maskulinitas yang tetap ada dengan tubuh terutama laki-laki tidak dapat diubah atau istilah yang mengekspresikan sesuatu tentang

tubuh laki-laki. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa membicarakan maskulinitas sangat erat kaitannya dengan tubuh. Tubuh dipandang sebagai mesin alamiah yang memproduksi perbedaan gender serta permukaan netral yang melekat pada simbolisme sosial. Laki-laki dilekatkan dengan sikap ataupun sifat maskulinitas dengan mengedepankan pikiran dan sebuah pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, laki-laki Madura pada umumnya yang bisa dikatakan sebagai laki-laki dengan jiwa maskulinitas yang melekat pada dirinya.

Penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini terdapat empat penelitian. Pertama, Dewi Purnama Sari, dkk (2019) meneliti maskulinitas tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek *Nadira* karya Leila S. Chudori; Hasil analisis maskulinitas pada tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek *Nadira* karya Leila S. Chudori menunjukkan bentuk maskulinitas pada tokoh utama meliputi aspek fisik, ekonomi, seksual, psikologi, sosial, dan personal. Penyebab maskulinitas tokoh utama meliputi keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan (sekolah), dan media (internet). Penyebab maskulinitas dalam keluarga *Nadira* adalah ayah *Nadira*, kakak *Nadira* (Nina), dan kakek *Nadira*. Penyebab maskulinitas dalam pergaulan dengan teman sebaya adalah anak-anak Gang Bluntas, dan Kang Arya (kakak *Nadira*) beserta dua sepupu *Nadira*, yaitu Iwan dan Mursid. Penyebab maskulinitas dari lembaga pendidikan (sekolah) adalah kampus *Nadira* di Victoria. Penyebab maskulinitas dari media *online* (internet) adalah majalah-majalah yang sering dibaca *Nadira*.

Kedua, Adelia dan Ririn (2019) meneliti maskulinitas tokoh *Nayla* dalam cerpen "*HANGOVER*" karya Djenar Maesa Ayu; dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelia dan Ririn menemukan dalam Cerpen "*Hangover*" karya Djenar Maesa Ayu, menceritakan tentang seorang tokoh perempuan bernama *Nayla*, yang mengalami pelecehan seksual semenjak kecil oleh laki-laki yang menghamili ibunya. Sehingga ketika ia dewasa seolah-olah sifatnya itu berubah menjadi jantan, kasar, brutal, suka minum-minuman dan lain sebagainya. Menunjukkan bahwa *Nayla* benar-benar menunjukkan sifatnya yang maskulin atau maskulinitas tergambar pada tokoh *Nayla*. Penyebab Maskulinitas Tokoh *Nayla* dalam cerpen *Hangover* itu karena kekerasan seksual yang dialami *Nayla*.

Ketiga, Kadaryati, dkk (2017) meneliti maskulinitas cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. Dari penelitian tersebut Kadaryati, dkk menemukan bahwa tokoh laki-laki yang ada pada kumpulan cerpen *Penembak Misterius* dinyatakan sebagai tokoh laki-laki maskulin diwakili oleh tokoh *algojo*.

Keempat, Novi Kurnia (2004) meneliti representasi maskulinitas pada iklan; menemukan representasi maskulinitas laki-laki dalam iklan sesungguhnya ada pada perguliran wacana mengenai konsep maskulinitas sendiri. Perguliran ini berlangsung dalam kehidupan budaya, yang sayangnya, diwarnai kentalnya materialisme dalam sistem kapitalisme yang ada sekarang. Wacana maskulinitas laki-laki dalam iklan akan tetap menjadi pertarungan gender.

Sisi menarik dari kumpulan esai-esai yang di bahas oleh penulis adalah yang pertama karya Royyan tersebut berusaha memahami manusia Madura khususnya laki-laki Madura dilihat dari sisi maskulinitasnya. Kumpulan esai-esai berjudul *Madura Niskala* menarik untuk diteliti karena banyak mengangkat kisah-kisah manusia Madura dilihat dari sisi maskulinitasnya sebagai seorang laki-laki, yang memiliki sifat ataupun sikap maskulinitas. Bukan hanya itu yang lebih menarik karya tersebut melihat sisi kehidupan manusia Madura dari kacamata orang Madura itu sendiri sehingga nantinya dapat membantu pembaca untuk melihat manusia Madura melalui karya tersebut. Selain itu banyak sisi menarik dari kumpulan esai-esai karya Royyan Julian tersebut, banyak menceritakan sebuah kisah lampau manusia Madura dengan perbandingannya dengan manusia Madura saat ini dalam menjalani kehidupan. Laki-laki Madura masih sangat menjaga eksistensi sebagai laki-laki yang mengedepankan tanggung jawab, kegagahan, dan harga diri sebagai patokan sebuah kehidupan yang tidak bisa ditawar atau diganggu.

Cerita yang ada di dalam kumpulan esai *Madura Niskala* tersebut banyak mengangkat kehidupan masyarakat Madura dari dahulu hingga saat ini dan pembahasannya lebih dominan kearah maskulinitas yakni kelaki-lakian Madura hal tersebut yang menjadi tolok ukur peneliti

menggunakan teori maskulinitas. Kumpulan esai tersebut banyak mengangkat sisi kehidupan manusia Madura khususnya laki-laki Madura yang kental dengan maskulinitas, juga merepresentasikan laki-laki Madura dilihat dari segi kemaskulinitasannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Studi gender merupakan sebuah bidang ilmu yang mengaji suatu sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang direalisasikan secara kultural maupun sosial. Berbeda dengan jenis kelamin, gender lebih dominan kepada diri manusia yang melekat seperti halnya laki-laki selalu diidentikkan dengan kuat, gagah, dan perkasa. Sedangkan perempuan diidentikkan dengan lemah lembut, kasih sayang, dan penyabar. Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Studi maskulinitas dan feminitas keduanya merupakan antitesis untuk menunjukkan keseimbangan konstruksi gender antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013:7). Gender berkaitan dengan suatu hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi fisik ataupun perilaku, gender merupakan suatu kajian yang mengidentifikasi suatu studi feminitas ataupun maskulinitas.

Bentuk biner ini juga memproduksi sebuah hierarki gender, di mana hierarki ini telah melekat pada masyarakat sehingga mengelompokkan gender itu sendiri. Sifat hierarkis ini yang menggiring kaitan antara bahasa dan kekuasaan masuk ke dalam ranah yang lebih sensitif mengenai maskulinitas (Connell, 2005:34). Gender terbentuk berdasarkan dua pandangan pada urutan gender, urutan gender tersebut telah melekat pada masyarakat. Gender tersebut terdiri atas dua kelompok yakni feminitas dan maskulinitas. Dengan konsep gender biner ada perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan secara nyata, seperti alat kelamin yang dimiliki laki-laki maupun perempuan.

Gender merupakan konsep yang terbagi antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, yang berjalan dalam kehidupan masyarakat. Pembagian gender tersebut dianggap alamiah, normal dan kodrati. Selain persoalan gender yang terkait dengan konstruksi laki-laki dan perempuan, ada aspek penting lain, yakni nilai-nilai yang ditunjukkan antara laki-laki dan perempuan, yakni maskulinitas dan feminitas.

Menurut Gardiner (2002:257) mengemukakan bahwa gender merupakan standar etika bawaan hati nurani, moralitas, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan tertinggi muncul dari hubungan awal ibu-anak, yang dibentuk, dalam kasus yang diinginkan, seputar pengasuhan, pengakuan, dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Studi gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Sementara itu, gender lebih dari sekadar perbedaan atau penyematan dari laki-laki dan perempuan, dilihat dari konstruksi sosial budaya. Pengertiannya lebih menekankan gender sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk menjelaskan mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi kondisi sosial dan budaya.

Menurut Gates (2006:38) berpendapat bahwa identitas gender adalah sebuah konstruksi yang ditentukan oleh budaya untuk memaksakan heteroseksualisasi keinginan dengan menetapkan lawan yang berbeda dari maskulin dan feminis. Gender adalah relasional dengan menganalisis gender karena bervariasi menurut sejumlah pandangan yang tidak dapat dikurangi menjadi rubrik maskulinitas alternatif. Studi gender sendiri membahas kiatannya perempuan maupun laki-laki tidak hanya dilihat dari jenis kelaminnya tetapi dilihat melalui gender itu sendiri, keadaan yang dimiliki oleh perempuan maupun laki-laki yang telah dipaparkan tersebut.

Gender merupakan alat sosial yang memproduksi dan mempertahankan berbagai jenis kelompok seksual yang memberikan kerangka konseptual untuk menjadikan tubuh sebagai penentu biologis. Sedangkan seks itu sendiri adalah kategori gender dengan demikian gender pengertian seks bukanlah sebagai prasyarat yang diperlukan gender tetapi sebagai salah satu

salah satu efek dari gender yang paling kuat. Gender adalah performatif bahwa semua subjek sosial, baik laki-laki atau perempuan, menampilkan gender mereka daripada gender mereka yang berasal dari rasa identitas yang esensial (Gates, 2011:13). Menjadi laki-laki harus dapat menunjukkan kejantannya dalam hal kejantanan yang sehat seperti kuat, bertanggung jawab, jujur, baik hati, sehat secara seksual, tidak melakukan kejahatan dan penindasan seksual, atau tidak menyakiti wanita. Ketika maskulinitas melangkah terlalu jauh, itu disebut maskulinitas beracun, yaitu perilaku laki-laki dan praktik laki-laki di masyarakat yang merugikan orang lain.

Menurut Gates (2006:28) mengemukakan perbedaan gender adalah bawaan dan mencerminkan dikotomi yang mendasari antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan seksual. Asumsi muncul dari menggabungkan seks biologis dengan gender: jenis kelamin laki-laki atau perempuan ditentukan secara biologis; sebaliknya, gender maskulinitas/feminitas adalah konstruksi sosial. Studi maskulinitas atau feminitas keduanya merupakan antitesis untuk menunjukkan keseimbangan konstruksi gender laki-laki dan perempuan.

Konsep gender dan seks sendiri secara konvensional dijelaskan sebagai perilaku feminim dan maskulin yang ditampilkan oleh seseorang yang dikonstruksi secara kultural dan sosial dan sedangkan seks menggambarkan karakteristik biologis seseorang (Udasmoro, 2018:34). Dalam hal ini, seks merupakan karakteristik biologis, melalui konstruksi sosial memengaruhi cara kerja gender yang berbicara mengenai perbedaan sifat feminim dan maskulin. Konstruksi sosial terhadap nilai yang dibangun oleh masyarakat membuat gagasan tentang suatu objek atau alat yang merupakan bagian dari jenis kelamin tertentu, berubah seiring waktu.

Laki-laki secara sosial juga lebih dianggap memiliki sifat maskulin sehingga dianggap kuat, keras, dan agresif dibandingkan dengan perempuan yang memiliki sifat feminim. Namun, gender sendiri merupakan konstruksi sosial, sehingga nilai-nilai maskulin dan feminim pun mengalami konstruksi yang sifatnya selain sosial tetapi juga bersifat individual.

Maskulinitas merupakan nilai-nilai yang membangun identitas kelaki-lakian dalam masyarakat sebagai pembatas tentang nilai-nilai bukan feminim. Secara tradisional, maskulinitas identik dengan sosok laki-laki yang kuat, rasional, penentu, kompetitif, kuat secara fisik, mengesampingkan aspek emosional dan non-feminim dan perempuan adalah seseorang yang menarik secara fisik, pengasuh/pemelihara, emosional dan peduli.

Ciri-ciri maskulinitas dan feminitas sebagai dua kubu yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan memberikan alasan adanya relasi sosial antara laki-laki dan perempuan pada semua organisasi sosial dan masyarakat. Maskulinitas dan feminitas digunakan secara kolektif secara berulang-ulang bahkan dalam tataran institusional (Kurnia, 2004:32).

Dalam proses pembentukannya, maskulinitas berhubungan dengan budaya setempat yang mengelilinginya sehingga perilaku atau nilai maskulin antara budaya yang satu dengan budaya yang lain (Connell, 2005:57). Dalam hal ini, maskulinitas banyak membahas tentang posisi laki-laki yang berkaitan dengan studi feminitas. Maskulinitas merupakan sebuah studi yang melihat keseimbangan suatu gender antara laki-laki dan perempuan. Sebagai gambaran umum, konstruksi citra maskulin budaya Madura pasti berbeda dengan budaya daerah lain, seperti budaya Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya.

Maskulinitas terbentuk karena adanya fantasi bagaimana seorang laki-laki harus bersikap seperti apa dan bagaimana (Beynon, 2002:2). Identitas maskulin diidentikkan dengan sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki, sedangkan feminim identik dengan sifat-sifat yang dilekatkan pada perempuan. Maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial dalam masyarakat yang melekat kuat pada diri laki-laki.

Penggolongan feminitas yang mencakup kepekaan perasaan, kesabaran, keuletan, irasionalitas, kesetiaan dan sifat mengalah, dan lemah. Sementara itu maskulinitas ditunjukkan dengan keberanian, rasionalitas, sifat dominan, ketidaksetiaan, dan kekuatan. Maskulinitas dipahami sebagai cara laki-laki menegaskan apa yang diyakini sebagai kejantannya.

Menjadi feminim dan menjadi maskulin dibuat melalui wacana yang berbeda, seperti

bahasa, peraturan, kinerja, dan produk budaya lain (Udasmoro, 2017:295). Dengan demikian, pada praktiknya, konsep maskulinitas direkonstruksi oleh aktivitas berbasis budaya dan tempat. Kemudian, perbedaan konstruksi maskulinitas dari setiap daerah tersebut dalam ranah karya sastra mendapatkan respon dari para sastrawan. Ada citra laki-laki yang dapat diterima dan diyakini. Hal tersebut, menciptakan sebuah konstruksi maskulinitas hegemoni yang kemudian menandakan adanya dominasi kebudayaan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Gardiner (2002:101) maskulinitas pada saat yang sama merupakan warisan intrinsik abadi, atau hak kesulungan asli, dari setiap manusia laki-laki, masalah sosial modern, dan tujuan perkembangan yang sulit dan sulit dipahami yang membutuhkan intervensi dari luar laki-laki untuk pencapaiannya. Pada dasarnya maskulinitas dapat dibentuk oleh ayah dan laki-laki lain, bukan ibu, karena tujuan dari maskulinitas untuk dapat mengembangkan maskulinitas dengan baik pada anak laki-laki mereka, karena maskulinitas menurut definisi ini adalah masalah membuat laki-laki lebih jantan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik simpulan bahwa maskulinitas merupakan warisan abadi yang dimiliki oleh laki-laki sejak lahir, maskulin terbentuk oleh seorang laki-laki tanpa campur tangan perempuan (ibu) karena pada dasarnya kemampuan maskulin akan berkembang jika dengan baik tanpa adanya intervensi. Maskulin dalam hal ini merupakan sebuah mencetak serta mengembangkan maskulinitas dengan baik pada anak laki-laki dan membuat laki-laki menjadi laki-laki yang jantan.

Maskulinitas dianggap sebagai satu kesatuan sejak awal: tubuh dan jiwa, penampilan luar dan kebajikan batin seharusnya membentuk satu kesatuan yang harmonis, sebuah konstruksi sempurna di mana setiap bagian berada pada tempatnya (Mosse, 1996:5). Maskulinitas diharapkan mampu menjadikan laki-laki sejati yang pada dasarnya sudah terlihat dari bentuk dan jiwa serta penampilan luar seorang laki-laki. Kebajikan yang ada dalam diri laki-laki maskulin yang diharapkan mampu membentuk satu kesatuan yang harmonis dalam kehidupannya.

Maskulinitas dan feminitas dibangun bertentangan satu sama lain dengan menghubungkan setiap jenis kelamin daftar karakteristik yang berlawanan biner. Misalnya, secara tradisional, maskulinitas telah didefinisikan sebagai kuat, mendominasi, mengendalikan, percaya diri, kuat, dan aktif, sedangkan feminitas telah didefinisikan sebagai lemah, tunduk, rentan, emosional, dan pasif (Gates, 2006: 38). Maskulinitas adalah bagian dari kajian gender. Untuk memahami maskulinitas perlu mengidentifikasi laki-laki sebagai pusat dari kajian beberapa aspek. Maskulinitas merupakan lawan tanding dari feminitas dan keduanya sama-sama mengaji tentang gender, pengertian maskulinitas dikaitkan dengan ciri fisik, kekuatan, otot, dan gagah sedangkan feminitas kebalikan dari itu.

Maskulinitas dapat dipahami dari relasi gender antara laki-laki dan perempuan atau laki-laki dan dunia eksternal atau laki-laki dan perempuan. Dengan perkataan lain, maskulinitas dapat dipahami dari relasi laki-laki dengan konteks sosial masyarakat patriarkat (Connell, 2009:73). Maskulinitas diartikan sebagai sebuah hubungan gender antara laki-laki dan perempuan dari setiap hal yang ada pada diri laki-laki maupun perempuan, serta laki-laki dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini maskulinitas dapat dipahami dari hubungan sosial yang masuk kedalam sistem pengelompokan sosial yang sangat memetingkan garis keturunan bapak.

Mengidentifikasi keberagaman maskulinitas dalam empat hal. *Pertama*, maskulinitas berbeda-beda dalam setiap budaya. *Kedua*, maskulinitas dalam suatu masyarakat selalu berkembang dari waktu ke waktu, ia tidak bersifat statis. *Ketiga*, maskulinitas berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. *Keempat*, makna maskulinitas bervariasi bahkan dalam suatu masyarakat dalam waktu yang sama (Hasyim, 2020:123). Gerakan laki-laki maskulinis berpendapat untuk mendukung dominasi laki-laki dan menyalahkan masalah psikologis dan sosial yang meluas atas serangan feminis dan hilangnya status laki-laki. Jika gerakan laki-laki maskulin melihat feminis sebagai musuh yang kuat, sekelompok kecil laki-laki profeminis setuju dengan feminis bahwa dua gender tradisional mendistorsi kedua jenis kelamin.

Maskulinitas mengacu pada pola atau posisi yang dibuat secara sosial yang diwujudkan

oleh laki-laki. Pada hakikatnya maskulinitas adalah konstruksi sosial yang dapat berdiri sendiri dari biologi laki-laki (Moss, 2011:1). Dalam hal ini pemahaman awal bahwa maskulinitas juga merupakan gender dan oleh karena itu laki-laki maupun perempuan telah mengalami proses sejarah dan budaya pembentukan gender yang mendistribusikan kekuasaan dan hak istimewa secara tidak merata. Perbedaan penting antara patriarki dan maskulinitas, tetapi juga tentang hubungan struktural yang secara historis spesifik antara wacana gender dan perbedaan sosial di antara laki-laki.

Studi gender menganggap konstruksi budaya feminitas dan maskulinitas sebagai jenis konstruksi homolog, yang menunjukkan bahwa studi gender secara langsung bertentangan dengan dorongan politik analisis feminis untuk menandai asimetri konstitutif dari jenis kelamin (Thomas, 2008:26). Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku, dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu. Artinya, maskulinitas tidak bersifat statis dan dapat mengalami perubahan makna sesuai kondisi dan keadaan sekitar. Maskulinitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan feminitas jika bukan merupakan unsur subjektivitas perempuan, dengan demikian memberikan kemampuan feminisme yang kompleks untuk menegosiasikan perbedaan dan interkoneksi antara seks, seksualitas, dan gender.

Citra maskulinitas sejati harus mudah dibaca karena menetapkan tujuan untuk Pendidikan manusia. Menjalani kehidupan yang bajik dan mempertahankan pengendalian diri setiap saat adalah bagian dari kejantanan sejati, tetapi rasa kebebasan yang kuat, komitmen terhadap kebebasan, baginya merupakan unsur yang sama pentingnya (Mosse, 1996:7). Maskulinitas, seperti feminitas, adalah produk budaya, bukan alam: itu dibangun dan dilakukan. Masih ada asumsi, bahkan dalam masyarakat kontemporer, bahwa perbedaan gender adalah bawaan dan mencerminkan dikotomi yang mendasari antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan seksual. Asumsi muncul dari menggabungkan seks biologis dengan gender: jenis kelamin-laki-laki atau perempuan ditentukan secara biologis: sebaliknya, gender-maskulinitas ataupun feminitas adalah konstruksi sosial.

Penekanan pada bentuk tubuh sebagai bentuk tampilan dirancang untuk mengimbangi dan mungkin mengatasi kecemasan baik maskulinitas dan nasionalisme sementara fokus lain, yang terkait berpusat pada fakta bahwa otot, dalam bentuk apapun adalah bukti nyata dominasi laki-laki (Gates, 2011:15). Maskulinitas tidak homogen dan berbagai maskulinitas yang dibedakan oleh kelas, ras, etnis, orientasi seksual, usia, dan determinan sosial lainnya. Maskulinitas dan feminitas dibangun bertentangan satu sama lain dengan menghubungkan setiap jenis kelamin daftar karakteristik yang berlawanan biner. Misalnya, secara tradisional, maskulinitas telah didefinisikan sebagai kuat, mendominasi, mengendalikan, percaya diri, kuat, dan aktif, sedangkan feminitas telah didefinisikan sebagai lemah, tunduk, rentan, emosional, dan pasif.

Istilah gender, maskulinitas, dan feminitas adalah produk dari ideologi yang digunakan dalam masyarakat modern untuk membayangkan adanya perbedaan antara pria dan wanita berdasarkan jenis kelamin mereka di mana tidak ada yang harus ada (Gates, 2006:28). Maskulinitas bukanlah kumpulan atribut yang dimiliki oleh subjek laki-laki sejak lahir, tetapi seperangkat harapan yang dianggap pantas untuk ditunjukkan oleh subjek laki-laki. Maskulinitas tidak serta merta ada sejak laki-laki lahir, maskulinitas merupakan sebuah pelajaran yang diberikan pada laki-laki untuk menjadi maskulin secara positif, baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat.

Maskulinitas memengaruhi feminitas dengan kekuatan yang sedemikian besar (sehingga) menghasilkan rekonfigurasi skala besar identifikasi dan keinginan laki-laki akan, subjektivitas untuk dijalani secara berbeda dari saat ini (Thomas, 2008:21). Salah satu cara yang mungkin produktif untuk menganalisis kekuatan dan hegemoni laki-laki, dan untuk mengonfigurasi ulang identifikasi dan hasrat laki-laki, melibatkan semacam perhatian khusus pada materi tubuh laki-laki dan pada perwujudan hina tubuh itu secara tertulis, secara tertulis sebagai fungsi atau efusi tubuh.

Hegemoni maskulinitas memberi laki-laki rasa superioritas dan hak atas keuntungan atas perempuan, dan itu menghargai karakteristik laki-laki seperti agresi yang merugikan perempuan serta laki-laki lain. Kedua jenis kelamindewasa untuk memperoleh kedirian, dia tampaknya membutuhkan lebih dari sekadar kedewasaan fisik untuk mencapai keadaan yang diinginkan ini, tetapi juga pertumbuhan emosional, psikologis, dan spiritual. Dalam modelnya, kondisi dewasa ini tampaknya lebih lengkap dan komprehensif daripada kondisi masa kanak-kanak, sehingga anak laki-laki dan perempuan tidak menjadi lebih sempit saat mereka tumbuh dan di sosialisasikan, tidak lebih dibatasi tetapi lebih bebas untuk mengekspresikan jangkauan yang lebih lengkap.

Sifat kelakian berbeda-beda dalam setiap kebudayaan. Maskulinitas itu sendiri dikonstruksi oleh kebudayaan. Konsep maskulinitas di budaya timur seperti Indonesia khususnya Madura sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Masyarakat Madura umumnya bagi kaum laki-laki lebih mengedepankan kerja keras dan menjaga citra sebagai laki-laki. (Vigorito dan Curry, 1998:1) berpendapat bahwa maskulinitas adalah hal-hal sepele yang terjadi sehari-hari selama berpuluh tahun yang bersumber dari norma-norma budaya telah membentuk suatu pencitraan diri dalam kehidupan seorang laki-laki. Kondisi ini dapat dilihat dari selera dan kesukaan mengenakan pakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, cara penyelesaian permasalahan, ekspresi verbal maupun nonverbal hingga jenis aksesoris tubuh yang dipakai, bisa dilihat dari bagian yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. (Mosse, 1996:109) berpendapat bahwa pendidikan kejantanan diarahkan untuk membuat anak laki-laki menjadi keras, membentuk tubuh mereka, dan memberi mereka sikap moral yang tepat.

Maskulinitas pada saat yang sama merupakan warisan intrinsik abadi, atau hak kesulungan asli, dari setiap manusia laki-laki, masalah sosial modern, dan tujuan perkembangan yang sulit dan sulit dipahami yang membutuhkan intervensi dari luar laki-laki untuk pencapaiannya. Maskulin adalah yang memiliki bentuk tubuh kuat, berotot, dan sehat. Selain itu laki-laki maskulin juga mempunyai ciri yakni mereka yang pemberani, tidak cengeng, dan tidak suka bergunjing, apalagi latah. Oleh karena sifat-sifat tersebut diatributkan pada laki-laki, jenis olah raga yang paling ideal bagi laki-laki adalah panjat tebing, tinju, arung jeram, dan sepak bola. Laki-laki maskulinis mengaktualkan kemaskulinannya kedalam sebuah perilaku sehari-hari seperti Bertanggung Jawab, Gagah, dan Harga Diri.

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkahlaku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti perbuatan sebagai wujud dari kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu terhadap hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Laki-laki dipandang sebagai pemimpin dalam kehidupan yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan untuk orang yang ia sayang, seperti halnya keluarga, istri, anak, dan saudaranya. Laki-laki bertanggung jawab atas kehidupan dalam keluarganya.

Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. sisi aktif moralitas. Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik (Lickona, 2013:65).

Laki-laki dalam posisinya sebagai suami dan ayah merupakan figur sentral dalam keluarga. Kewibawaan, harga diri, dan status ayah atau suami harus dijaga oleh anggota keluarga karena atribut-atribut tersebut sangat menentukan status dan kedudukan keluarga dalam masyarakat (Rochmah, 2016:36). Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

b. Kegagahan

Kegagahan yang ditampakkan oleh laki-laki maskulin bukan hanya dari segi fisik

melainkan dari penampilan dan gaya hidup sehari-hari, kegagahan itu terlihat dari kekuatan yang ditampakkan serta tidak terlihat lemah dari segi fisik maupun mentalnya. Tindakan, gerak tubuh, dan keinginan ini dilakukan oleh serangkaian tindakan berulang dalam kerangka peraturan yang kaku yang membeku dari waktu ke waktu untuk menghasilkan penampilan substansi tertentu. Gagah juga diidentikkan dengan tubuh yang berotot, kerentanan dan emosi di bawah penampilan kejantanan yang tangguh.

Kegagahan merupakan sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan berasal dari kekuatan, keberanian, dan kekacakan. Karena sifat tersebut kegagahan selalu dikaitkan dengan bentuk fisik seorang laki-laki. Pada umumnya kegagahan selalu dihubungkan dengan bentuk tubuh yang atletis karena merupakan simbol seorang laki-laki yang memiliki kekuatan. Selain itu kegagahan tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik saja akan tetapi cara atau kecakapan seorang laki-laki dalam mengatasi masalah dalam berbagai tantangan.

c. Harga Diri

Berkenaan dengan harga diri, merupakan suatu keseluruhan yang memiliki banyak pertimbangan atas pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan diri sendiri. Pengekspresian harga diri biasanya dapat dilihat dari sikap maupun perilaku yang ditunjukkan pada setiap hal atau kejadian yang dihadapi. Harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif (Baron & Byrne, 2012:23). Laki-laki maskulin menekankan bahwa harga diri ialah salah satu pokok yang seharusnya dijaga dengan baik, bukannya hanya menyangkut harga diri pribadi melainkan menyangkut harga diri orang tua, keluarga, istri, maupun anaknya.

Harga diri berperan dalam perilaku melalui proses berpikir, emosi, nilai, cita-cita serta tujuan yang hendak dicapai seseorang (Riyadl. 1993:23). Harga diri akan mengarahkan perilaku seseorang positif bila harga dirinya tinggi dan negatif apabila harga dirinya rendah. Ancaman terhadap harga diri memunculkan reaksi untuk mempertahankan diri yang dapat dilakukan dengan menganggap rendah orang lain dan melebih-lebihkan keunggulan mereka atas diri orang lain. Reaksi tersebut merupakan upaya seseorang untuk mempertahankan harga diri dari hal-hal yang mengancam atau hal-hal yang dapat menurunkan harga diri.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif digunakan karena memang data dalam penelitian ini berupa paragraf dengan menggunakan data deskripsi untuk menampilkan segala sesuatu yang menunjukkan adanya kemaskulinitasan laki-laki Madura dalam kumpulan esai-esai *Madura Niskala* karya Royyan Julian tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini studi kepustakaan menggunakan data berupa teks, narasi, dan simbol yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, data penelitian ini adalah teks sastra yang relevan dengan maskulinitas. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis dapat disebut sebagai berikut: (1) interpretasi: pemetikan makna dari suatu informasi, keterangan, konsep, gagasan yang dipadatkan dari khazanah pustaka dan pemberian penjelasan tentang makna itu; (2) analogi: pengenalan dan pemberian penjelasan tentang hal-hal yang serupa diantara dua situasi, proses, peristiwa; (3) ekstrapolasi: pemanfaatan konsep, informasi, data, fakta terkait dengan suatu hal atau peristiwa, untuk memperkirakan hal lain atau peristiwa lain.

Tahap analisis data dimulai dengan pengumpulan data dengan membaca berulang-ulang, memberi tanda berupa kode sesuai fokus penelitian, berupa kata-kata, diksi, istilah, ungkapan-ungkapan khas, untaian kalimat, paragraf-paragraf yang terkait maskulinitas. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi data terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan tabel-tabel. Kemudian peneliti menafsirkan kembali seluruh data teridentifikasi dan terklasifikasi untuk menemukan kepaduan, kesatuan dan hubungan antardata sehingga

diperoleh keutuhan dan kebulatan atas tafsiran data. Proses ini senada dengan analisis atau pemaknaan dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis maskulinitas laki-laki Madura dalam kumpulan esai-esai *Madura Niskala* karya Royyan Julian dalam penelitian ini dikaji menggunakan kajian studi maskulinitas. Kajian maskulinitas digunakan untuk menganalisis tokoh laki-laki Madura dalam kumpulan esai-esai tersebut. Adapun sisi maskulinitas yang diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) maskulinitas tanggung jawab laki-laki Madura, (2) maskulinitas kegagahan laki-laki Madura, dan (3) maskulinitas harga diri laki-laki Madura dalam kumpulan esai-esai *Madura Niskala* karya Royyan Julian. Kumpulan cerpen *Madura Niskala (MN)* merupakan kumpulan esai karya Royyan Julian, kumpulan esai *MN* terdiri dari 7 bab yang masing-masing babnya menceritakan tentang sebagian besar kehidupan orang Madura terlebih laki-laki Madura kumpulan esai *MN* terbit pada tahun 2022, kumpulan esai *MN* merupakan karya yang pertama kali di publikasikan oleh borobudurwriters.id pada tanggal 4 juni 2021 dan diterbitkan oleh (Basabasi) selain itu Royyan pernah mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Timur pada tahun 2019.

1. Maskulinitas Tanggung Jawab Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai *Madura Niskala* karya Royyan Julian.

Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. sisi aktif moralitas. Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik (Lickona, 2013:65). Laki-laki dipandang sebagai pemimpin dalam kehidupan yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan untuk orang yang ia sayang, seperti halnya keluarga, istri, anak, dan saudaranya. Laki-laki bertanggung jawab atas kehidupan dalam keluarganya. Seorang tokoh laki-laki dianggap sebagai laki-laki yang mempunyai tanggung jawab apabila dia mampu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan untuk orang yang dia sayang dan orang disekitarnya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Singkatnya, Ranggasukawati sowan kepada Kiai Raba, petapa itu, di kedalaman jenggala yang tidak hanya di huni mambang dan jerangkong, tetapi juga dijaga seekor ular raksasa. Ia memohon izin kepada Kiai Raba mendirikan sebuah gubuk petapaan untuknya agar tirta tidak tertahan di awan. Ketika pondok telah berdiri, bumantara jebol, hujan ambyar seperti derai tangis seorang janda yang meratapi kematian suaminya. Sejak itu Kiai Raba masyhur. Raja ingin memboyongnya sebagai guru spiritual, tetapi ia menolak untuk tinggal di istana (MN, 2022 hal.12).

Menurut kutipan tersebut, menggambarkan maskulinitas tanggung jawab di dalam kumpulan esai *MN* yang ditunjukkan bahwa karakter laki-laki Ranggasukawati yang sedang memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin (raja) untuk dirinya sendiri dan rakyatnya yang sedang di rundung kemarau panjang. Ia memperlihatkan kesungguhan akan tanggung jawabnya terhadap rakyatnya dengan cara menemui Kiai Raba sebagai tokoh petapa yang masyhur di kedalaman jenggala. Saat menemui Kiai Raba, Ranggasukawati meminta izin untuk membangunkan gubuk agar panceklik kemarau yang dialami oleh rakyat di kerajaannya berakhir. Bentuk tanggung jawab Ranggasukawati sebagai raja dan seorang laki-laki maskulin ditunjukkan dengan rasa keinginannya membawa Kiai Raba untuk dijadikan sebagai guru Spiritual dikerajaannya. Dalam konteks maskulinitas, eksistensi seorang dalam menunjukkan identitasnya dapat ditunjukkan dari sebuah perilaku dan pengambilan keputusannya. Laki-laki yang memikirkan kepentingan orang lain dianggap sebagai laki-laki ideal dari pada yang lain. Selain itu, mereka ingin diperhatikan bahwa laki-laki maskulin adalah laki-laki ideal yang memenuhi kriteria maskulin dalam konteks budaya masyarakat sehingga mereka memiliki suatu kemampuan untuk menunjukkan tanggung jawab mereka.

Tokoh Ranggasukawati sebagai salah satu tokoh laki-laki Madura pada kumpulan

esai *MN* tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawabnya ia rela melakukan segala hal sekalipun beresiko terhadap dirinya, kegigihan serta kerja keras merupakan bentuk maskulinitas tanggung jawab laki-laki Madura terhadap dirinya sendiri dan orang disekitarnya.

Tentu, peran Pranggulang-yang sudah berganti nama Ki Poleng-tidak bisa diabaikan. Ia telah menjalankan tugasnya dengan efisien. Memantau hidup sang pangeran, bahkan ketika Raden Segara telah menjadi raja (*MN*, 2022 hal. 29)

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan bahwa maskulinitas tanggung jawab pada kumpulan cerpen *MN* terlihat pada sosok Pranggulang, dijelaskan pada kutipan tersebut Pranggulang merupakan sosok yang sangat menjaga akan tanggung jawabnya dengan baik sebagai mahapatih. Pranggulang adalah seorang laki-laki yang sangat memikirkan kebaikan dan teguh pada pendiriannya, bahkan ia rela kehilangan gelar dan tidak bisa kembali ke kerajaan demi membantu sang putri Bendara Gung yang pada saat itu diusir dalam keadaan mengandung Raden Segara. Ia tetap berdiri dengan keputusannya dan membawa putri Bendara Gung dan membantunya sampai ia melahirkan seorang putra yang bernama Raden Segara.

Pranggulang sosok laki-laki yang ada dalam kumpulan esai *MN* tersebut memperlihatkan sisi maskulinitasnya dengan tidak mengedepankan keegoisan sang raja pada waktu itu dan memilih membantu tuan putri yang pada saat itu mengandung, tetapi ia lebih mendahulukan kepedulian akan tanggung jawabnya ia rela tidak menjabat dan tidak kembali ke istana demi membantu tuan putri Bendara Gung dan memilih menjadi petapa karena ia tau bahwa ia bersalah karena tidak patuh pada junjungannya yakni sang raja.

Mustapa adalah cucu kesayangan kakeknya. Ia diberi amalan-amalan, termasuk bacaan untuk menghadapi peperangan meskipun sia-sia karena tidak ada perang. Mantra-mantra itu tidak di tulis ia bisa menghafalnya dengan cepat karena otaknya tokcer. Lagian, tidak banyak mantra yang harus dihafal. Hanya sedikit bacaan dan itu bisa menjadi doa sapu jagat. Kalau sudah hafal, sang kakek akan memberikannya air bertuah sebagai pengunci agar tidak lupa (*MN*, 2022 hal. 104)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa kecintaan dan kasih sayang seorang kakek terhadap cucunya. Terbukti dengan memberikannya semua pengetahuan mistis sang kakek kepada cucunya. Kakek memberikan sebuah ilmu mistis kepada cucunya agar ia bisa melindungi dirinya dan orang disekitarnya, dengan memberi tahu dan menurunkan segala pengetahuannya kepada cucunya merupakan salah satu tanggung jawab seorang kakek yang harus mampu melindungi cucunya dan orang yang ia sayang. Sebagai kakek, dia tegas dalam memberikan nasehat kepada cucunya.

Di dalam *Madura Niskala*, kakek yang bertanggung jawab ditunjukkan oleh penulis melalui karakter kakek dari Mustapa. Kakek merepresentasikan sosok pria yang memiliki tanggung jawab tinggi terhadap orang lain. Sebagai seorang laki-laki, kakek baik kepada semua orang. Dia tidak memilih dengan siapa dia bergaul. Dia menganggap siapa pun sebagai teman yang baik. Dia juga suka membantu orang lain. Gambar tersebut menunjukkan bahwa kakek adalah orang yang baik dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap orang lain. Sosok kakek adalah seorang laki-laki yang sangat suka membantu orang lain, sangat bertanggung jawab atas dirinya orang yang ia sayang.

“Baik, semuanya mohon bersabar,” Mustafa memberi prolog. “Mari buka semua pintu, gelar tikarnya. Yang mau ngaji, ngaji. Yang mau tahlil, tahlil. Yang enggak mau, enggak apa-apa.” (*MN*, 2022 hal.110)

Kutipan tersebut, menunjukkan maskulinitas tanggung jawab. Pada kutipan diatas, terlihat dari salah satu sosok yang ada dalam kumpulan esai *MN* yakni Mustapa. Mattasan merupakan laki-laki yang berprofesi sebagai tabib. Ia belajar dan mendapatkan ilmu dari kakeknya, terlahir dari keluarga tabib Mustapa tidak seperti laki-laki pada umumnya ia rela menghabiskan masa muda tidak dengan bersenang-senang tetapi belajar dan mempersiapkan diri untuk mengganti kakeknya sebagai seorang tabib. Kutipan diatas terbukti bahwa

Mustapa mempunyai sisi maskulinitas, Mustapa memberikan penguatan terhadap tuan rumah yang sedang ditimpa ujian, sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai tabib ia meneguhkan hati semua orang yang berharap kepadanya. Hal ini menjadikan Mustapa lebih memikirkan kondisi orang lain dan membantu, sebagai seorang laki-laki sejati yang bertanggung jawab untuk dirinya dan orang banyak. Mustapa merupakan seorang laki-laki yang baik ia membantu tanpa berharap pengakuan dari orang-orang, gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut: “Semua orang memuji Mustapa dan lelaki itu berkata dengan santai, “Saya bukan manusia serbabisa.” (MN, 2022 hal. 113)”. Gambar tersebut menunjukkan kerendahan hati dari seorang Mustapa, ia tidak ingin orang-orang terlalu berlebihan memuji dirinya.

2. Maskulinitas Kegagahan Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai *Madura Niskala karya Royyan Julian*.

Kegagahan yang ditampakkan oleh laki-laki maskulin bukan hanya dari segi fisik melainkan dari penampilan dan gaya hidup sehari-hari, kegagahan itu terlihat dari kekuatan yang ditampakkan serta tidak terlihat lemah dari segi fisik maupun mentalnya. Tindakan, gerak tubuh, dan keinginan ini dilakukan oleh serangkaian tindakan berulang dalam kerangka peraturan yang kaku yang membeku dari waktu ke waktu untuk menghasilkan penampilan substansi tertentu. Gagah juga diidentikkan dengan tubuh yang berotot, kerentanan dan emosi di bawah penampilan kejantanan yang tangguh.

Sebagai solusi, ia membawa Bendera Gung ke pesisir. Disana, Pranggulang membuat rakit untuk memboyong perempuan itu ke pulau seberang. Dalam kondisi hamil tua, Bendera Gung akan dilayarkan di atas rakit. Pranggulang mengutus lima ekor lumba-lumba untuk mendorong rakit ke utara. Sejak itu Bendera Gung percaya kesaktian Pranggulang yang selama ini cuma didengarnya sebagai rumor (MN, 2022 hal. 27)

Menurut kutipan tersebut, ditunjukkan bahwa karakter laki-laki sedang berjuang untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongannya. Sebagai seorang mahapatih dia ingin dianggap sebagai laki-laki yang kuat dan sakti mandraguna. Eksistensi seseorang dalam menunjukkan identitasnya dapat ditunjukkan dalam sebuah tindakannya. Dengan tindakan yang dilakukan oleh Pranggulang dari mempersiapkan rakitan, memboyong Bendera Gung, dan mengutus lima ekor lumba-lumba dia memperlihatkan sebuah kegagahan seorang laki-laki. Selain itu, mereka ingin diperhatikan bahwa pria maskulin adalah pria jantan sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menunjukkan kekuatan mereka.

Selain menunjukkan kekuatan karakter laki-laki orang Madura, Pranggulang juga menunjukkan kekuatan seorang mahapatih. Sebagai mahapatih yang bertanggung jawab terhadap keluarga kerajaan, ia harus mampu menjaga dan memastikan kondisi sang ratu yakni Bendera Gung. Itu adalah tugas utama seorang mahapatih. Di dalam *MN*, seorang mahapatih digambarkan sebagai orang yang kuat karena ia mampu menangkap menjaga keamanan kerajaan. Seorang mahapatih dianggap kuat dan maskulin ketika mampu mengalahkan dan menangkap penjahat yang meresahkan kerajaan dan lingkungan.

“Bagaimana Paman akan menghadapi Ayahanda?” tukas sang putri dengan cemas.

“Bukannkah Paman harus membawa kepala saya sebagai bukti bahwa perintah telah ditunaikan?”

“Saya tidak akan kembali ke istana,” jawab Pranggulang dengan tenang.

Yang terjadi memang begitu. Pria tidak akan pernah kembali ke istana, melepas posisi strategisnya sebagai mahapatih. Untuk seterusnya, ia menjadi petapa yang dengan kewaksiatannya menuntun hidup Bendera Gung dan putranya (MN, 2022 hal. 27).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa tuan putri yakni Bendera Gung khawatir akan keselamatan mahapatihnya yang bernama Pranggulang. Terbukti dari pertanyaannya kepada Pranggulang, tetapi Pranggulang dengan sikap kegagahannya tenang menjawab pertanyaan dari Bendera Gung dengan menyakinkan bahwa ia tidak akan kembali

ke istana sebagai mahapatih istana demi sang putri Bendara Gung. Ia lebih rela kehilangan jabatannya di istana sebagai mahapatih dari pada kembali dan memenuhi perintah dari junjungannya yakni sang raja. Pranggulang dengan gagah dan berani, ia menolong Bendara Gung yang pada awalnya dia diutus untuk menangkapnya dan membunuhnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Pranggulang merupakan maskulinitas kegagahan ia tidak peduli akan hal buruk yang akan menyimpannya nanti jika ia tidak memenuhi perintah sang raja. Dari itu ia memilih untuk tidak kembali ke istana dan memilih menjadi seorang petapa sebagai hukuman bagi dirinya sendiri yang telah membangkang kepada raja.

Lalu ia membakar dupa, membaca Fatiha yang dipersembahkan kepada Rasulullah dan Almarhum orang tua tuan rumah. Tiba-tiba perempuan itu bangkit, menyelonong masuk sambil menangis dan bilang, “Dikiranya aku mati, ya.”

Mendengar itu, Mustapa menyahut, “Loh, takut mati juga ternyata.”

Semua orang tertawa (MN, 2022 hal. 110)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan maskulinitas kegagahan laki-laki Madura. Pada kutipan diatas, menunjukkan Mustapa yakni tabib yang mempunyai kemasyuharan menunjukkan kegagahannya dari sikap dan tindakan yang dia lakukan. Ia dengan mudah menyembuhkan seorang pasien perempuan hanya dengan beberapa *treatmen*. Bukan hanya itu, tindakan yang dilakukan Mustapa mencerminkan kegagahannya sebagai tabib kondang dan membongkar akal bulus yang sedang dilakukan oleh pasien perempuan tersebut. Berkat tindakannya tersebut pasien perempuan yang tadinya berpura-pura kesurupan akhirnya bangkit dan menangis berlari ke arah Mustapa. Dengan tenangnya Mustapa mengatakan bahwa pasien tersebut takut mati juga. Berkat tindakan kegagahan dari Mustapa tersebut semua orang jadi mengetahui akal-akal pasien tersebut dan tertawa. Mustapa sosok laki-laki yang pantang menyerah, demi menjaga nama baik dirinya sebagai tabib yang masyhur, ia menunjukkan sisi maskulinitas kegagahan dengan membantu menyembuhkan pasien perempuan yang sedang kesurupan.

3. Maskulinitas Harga Diri Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai *Madura Niskala* karya Royyan Julian.

Berkenaan dengan harga diri, merupakan suatu keseluruhan yang memiliki banyak pertimbangan atas pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan diri sendiri. Pengekspresian harga diri biasanya dapat dilihat dari sikap maupun perilaku yang ditunjukkan pada setiap hal atau kejadian yang dihadapi. Harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif (Baron & Byrne, 2012:23). Laki-laki maskulin menekankan bahwa harga diri ialah salah satu pokok yang seharusnya dijaga dengan baik, bukannya hanya menyangkut harga diri pribadi melainkan menyangkut harga diri orang tua, keluarga, istri, maupun anaknya.

Dalam sebuah surat kabar lokal, seorang madurolog meramalkan terjadinya carok jika pembangunan Jembatan Suramadu menggilas lahan-lahan masyarakat sipil. Persoalan tanah memang menjadi salah satu penyebab utamanya pemicu carok selain masalah gangguan kepada istri (MN, 2022 hal. 40)

Berdasarkan kutipan tersebut, ditunjukkan bahwa laki-laki Madura akan melakukan *carok* demi mempertahankan harga dirinya. Penyebab terjadinya *carok* bukan hanya dari gangguan terhadap istri yang dimana sudah dianggap hal yang tidak bisa ditoleransi lagi, melainkan merampas hak milik yang dimiliki oleh laki-laki Madura maka ia akan berani melaksanakan yang namanya *carok* untuk mempertahankan hak dan harga dirinya. Laki-laki Madura akan sangat tidak mentoleransi apabila hal-hal tersebut menimpa dirinya karena ada semboyan Madura yang sangat dipegang teguh yakni *ango'an pote tolang katembeng pote matah* semboyan tersebut menjadi landasan bagi laki-laki Madura sebagai bentuk pemertahanan harga diri mereka.

Hadiah perlombaan memang tidak sebanding dengan biaya perawatan. Namun, kemenangan sapi akan meningkatkan muruah sang pemilik, apalagi bertanding untuk mewakili daerah. Sapi karapan yang bernilai sampai ratusan juta juga lebih mahal

ketimbang sapi biasa dan harganya akan semakin melonjak jika memenangkan kompetisi (MN, 2022 hal. 58)

Dalam kutipan tersebut, ditunjukkan bahwa orang Madura khususnya laki-laki Madura pecinta sapi karapan tidak takut akan kerugian dari apa yang mereka geluti pada saat itu. Mereka lebih mengedepankan harga diri mereka beserta dengan rasa ingin menang demi suatu nama besar. Bagi mereka berapa banyak uang yang telah digunakan tidak akan terhitung jika mereka berhasil memenangkan perlombaan sapi karapan tersebut. Bentuk dari maskulinitas harga diri laki-laki Madura bisa dilihat dari bagaimana mereka bersikap, mereka tidak akan rela apabila sapi karapannya kalah demi mempertahankan harga diri, mereka rela kehilangan sejumlah uang yang besar untuk merawat sapi karapan mereka dan menang pada arena perlombaan.

Toni cuma tersenyum kecut. Berbulan-bulan setelah obrolan tersebut, Toni yang menyadari ketampanan dirinya membual, “Aku enggak mau mewarisi ilmu itu. Aku khawatir ada cewek pura-pura kesurupan berkali-kali biar bisa terus-menerus datang ke aku, padahal *sange*.” (MN, 2022 hal. 92)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan maskulinitas harga diri laki-laki Madura. Pada kutipan diatas, menunjukkan Toni sebagai laki-laki sejati tidak mau diberikan sebuah ilmu yang turun temurun dikeluarganya, ia lebih menjaga harga dirinya sebagai laki-laki sejati karena mengantisipasi akan hal-hal buruk yang terjadi nantinya. Ia dengan tegas menolak penwaran ilmu yang akan diwarisi kepada dirinya sebab ia takut nantinya banyak perempuan yang pura-pura kesurupan dan mau agar ia yang menyembuhkannya. Bukan hanya itu, tindakan yang dilakukan Toni mencerminkan laki-laki maskulin yang lebih mengedepankan harga dirinya sebagai laki-laki yang tidak dengan mudah di bodohi oleh perempuan. Toni hanya ingin menghindari kecurangan atau kebohongan nantinya karena Toni tahu akan ketampanan yang dimilikinya dan takut perempuan hanya berpura-pura kesurupan padahal hanya ingin dekat dengan Toni. Toni tidak ingin harga dirinya sebagai laki-laki hancur hanya karena tindakan konyol perempuan nantinya.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa sastra sebagai karya kreatif dapat dikaji melalui perspektif maskulinitas. Sastra sebagai karya kreatif mengandung unsur-unsur maskulinitas yang terwakili dalam teks yang dimunculkan oleh pengarangnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Sama seperti karya sastra Indonesia, karya sastra universal menggambarkan maskulinitas. Dari perspektif maskulinitas, ditemukan bahwa *Madura Niskala* sebagai karya sastra mewakili beberapa hal.

Pertama, *Madura Niskala* sebagai karya sastra menunjukkan perilaku laki-laki yang sehat melalui beberapa segmen, seperti laki-laki yang bertanggung jawab. Perilaku sehat laki-laki merepresentasikan sisi maskulin laki-laki dalam perspektif maskulinitas. Laki-laki yang mencerminkan kejantanan akan menunjukkan sisi positif laki-laki yang tidak mengedepankan kepentingan sendiri tetapi memikirkan kepentingan orang lain juga.

Kedua, *Madura Niskala* karya sastra menggambarkan perilaku laki-laki Madura, dilihat dari maskulinitas kegagahan laki-laki Madura. Kegagahan yang ditampakkan oleh laki-laki Madura bukan hanya dari segi fisik melainkan dari penampilan dan gaya hidup sehari-hari, kegagahan itu terlihat dari kekuatan yang ditampakkan serta tidak terlihat lemah dari segi fisik maupun mentalnya.

Ketiga, *Madura Niskala* karya sastra yang menggambarkan perilaku laki-laki Madura, dilihat dari maskulinitas harga diri laki-laki Madura. Laki-laki maskulin menekankan bahwa harga diri ialah salah satu pokok yang seharusnya dijaga dengan baik, bukannya hanya menyangkut harga diri pribadi melainkan menyangkut harga diri orang tua, keluarga, istri, maupun anaknya.

Ketiga temuan ini menunjukkan bahwa kumpulan esai Indonesia yang merepresentasikan maskulinitas dalam diri seorang laki-laki muncul dalam tiga aspek. Citra laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki sisi maskulin yang mengarah pada konteks positif. Ketiganya adalah sisi maskulin seorang laki-laki Madura.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adelia., & Setyorini, R. (2019). Maskulinitas Tokoh Nayla dalam Cerpen “Hangover” Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6 (11), 459-468.
- Ahmadi, A. (2017). Maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok. *Kebudayaan dan Politik*, 30 (2), 103-113.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2022). Gambar Laki-laki dalam Dua Novel Indonesia: Prespektif Psikologi Maskulinitas, 11 (1), 77-101.
- Aras, G. (2015). Personality and Individual Differences: Literature in Psychology– Psychology in Literature. *Procedia- Social and Behavioral Science*, 185(15), 250-257.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asnawi, M, N. (2013). *Hermeutika Putusan Hakim*. Yogyakarta: UII Press.
- Baker, P.L., & Hotek, D.R. (2011). “Grappling with Gender: Exploring Masculinity and Gender in the Bodies, Performance, and Emotions of Scholastic Wrestlers”. *Journal of Feminist Scholarship*. 1(1), 49-64.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Cultures*. Buckingham: Open University Press.
- Bly, R. & Iron J. (1990) *Sebuah Buku Tentang Pria. Membaca, Maskulinitas*. Addison: Wesley.
- Budiastuti, A., & Wulan, N. (2014). Kontruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer Oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik*, 14 (1), 1- 14.
- Budyati, L.E. (2016). *Konstruksi Tubuh Maskulin Laki-laki*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Chapman, R. & Jonathan, R. (2014). *Male Order: Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Connell, R. (2000). *The Man and The Boys*. Australia: Allen & Unwin
- Connell, R. (2005). *Masculinities*. California: Australian Print Group.
- Connell, R.W. (2005). *Masculinities*. Los Angeles: University California Press.
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, B. (2021). *Pengantar: Teori Sastra*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis.
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University*, 281, 1-7.
- Eaglon, T. (2009). *Literary Theory An Introduction*. Great Britain: T.J. Press.
- Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Medpress.
- Faruk. (2008). *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardiner, K, J. (2002). *Masculinty Studies & Feminist Theory*. New York: Columbia University Press.

- Gates, P. (2006). *Detecting Men: Masculinity and The Hollywood Detective Film*. Albany: State University of New York Press.
- Gates, P. (2011). *Detecting Women: Gender and The Hollywood Detective Film*. Albany: State University of New York Press.
- Hasyim, N. (2020). *Good boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-laki Baru*. Sleman: Buku Mojok Grub.
- Hayu, S., K, R., & Wirawanda, Y. (2019). Maskulinitas dan Perempuan: Resepsi Perempuan Terhadap Soft Masculinity dalam Variety Show. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 23-41.
- Julian, Royyan. (2022). *Madura Niskala*. Yogyakarta: Basabasi.
- Jung, C. G., (1990). *Psychology and literature (Trans. by W.S.Dell and C. F. Baynes). From Modern Man in Search of a Soul*. London: Routledge.
- Kadaryati., P, J., & Setyoroni, N. (2017). Maskulinitas Cerpen Penembak Misterius: Karya Seno Gumira Ajidarma. *PIBSI XXXIX, Semarang*, 30(9), 770-780.
- Kimmel, MS (2010). *Misframing men: Politik kontemporer kejantanan*. Pers Universitas Rutgers.
- Kord, S. (2016). *Maskulinitas Hollywood kontemporer: Gender, genre, dan politik*. Palgrave.
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8 (1), 17-36.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lodge, D. (2002). *Consciousness and the novel: Connected essays*. London: Secker & Warburg.
- Luxemburg, J, V. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luyt, R. dan Starck, K. (2020). *Kekuatan maskulin dan kesetaraan gender: Maskulinitas sebagai agen perubahan*. Peloncat.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mosse, L, G. (1996). *The Image of Man: The Creation of Modern Masculinity*. New York: Oxford University Press.
- Moss, M. (2011). *The Media and the Models of Masculinity*. United Kingdom: Lexington Books.
- Mosse, G.L. (1996). *The Image of Man; the Creation of Modern Masculinity*. New York: Oxford University Press.
- Mosse, GL (2010). *Citra manusia: Penciptaan maskulinitas modern*. Pers Universitas Oxford.
- Okuyan, Y, H. (2011). The pattern of child books appreciation according to language and literature teaching. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15(11), 1580-1585.
- Orlofsky, JL, dan Pasak, JE (1981). Maskulinitas psikologis dan feminitas: Hubungan untuk berjuang dan konsep diri dalam pencapaian dan domain interpersonal. *Psikologi Wanita Triwulanan*, 6 (2), 218-233.
- Ozdemir, E. (1999). *Periode dan tren dalam sastra Turki dan dunia*. Ankara: Rumah Penerbitan Bilgi.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Jurnal Humaniora*, 5 (1), 88-96.
- Reeser, T. (2010). *Masculinities in Theory: An Introduction*. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Sari, P, D., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (2), 1-11.
- Sumaryono, E. (2013). *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thomas, C. (2008). *Masculinity, Psychoanalysis, Straight Queer Theory: Essays on Abjection in Literature, Mass Culture, and Film*. New York: Palgrave Macmillan.

- Udasmoro, W. (2017). "Destabilizing Gender Norm in Contemporary Indonesian Discourses". *Mozaik Humaniora*, Vol. 17, No. 2, hlm. 291-303.
- Udasmoro, W. (2020a). *Membaca Relasi Gender dalam Film Lewat Lensa Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM Press.
- Udasmoro, W. (2020b). *Interseksi Gender*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wandi, G. (2015). *Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender*. *Kafaah: Journal of Gender Studies* 5(2). 239-255.
- Wellek, R. dan Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (1963). *Theory of literature*. London: Penguin.
- Wells, RH (2000). *Shakespeare tentang maskulinitas*. Universitas Cambridge Tekan.